

Info Artikel

Diterima : 09 Mei 2024
Disetujui : 16 Oktober 2024
Dipublikasikan : 26 Januari 2025

Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel *Pukul Setengah Lima*
Karya Rintik Sedu
(The Inner Conflict of the Main Character in the Novel at Half Past Five by Rintik Sedu)

Ismawar^{1*}, Tato Nuryanto², Nurhannah Widiанти³

^{1,2,3}UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

¹ismawar732@gmail.com, ²tatonuryanto28@gmail.com, ³nurhannahw@gmail.com

*Corresponding Author

Abstract: *This research aims to analyze the inner conflict of the main character in the novel At Half Five by Rintik Sedu. The research uses a qualitative descriptive method with a literary psychology approach. Sigmund Freud's theory includes id, ego, and superego used to analyze the personality of the main character in the novel. This research uses bibliography recording, reading and note-taking procedures. Data analysis techniques start from data reduction, data presentation, data verification, then drawing conclusions. The results of the research show that there are 15 data on the form of inner conflict of the main character with details of 6 data for ID, 4 data for ego, and 5 data for superego. The influence of the id is known to have a dominant impact on the fulfillment of instincts which ultimately drives the main character to try to make himself happy and avoid pain. Then, the superego also supports the id. In this novel, it is known that there are social norm values that form an awareness of idealistic principles in the main character. Thus, it can be understood that the personality of the main character is also influenced by the context of the circumstances he experiences.*

Keywords: *inner conflict, literary psychology, novels, sigmund freud*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teori Sigmund Freud mencakup id, ego, dan superego digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan prosedur pencatatan kepustakaan, membaca, dan mencatat. Teknik analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, verifikasi data, kemudian menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 15 data bentuk konflik batin tokoh utama dengan rincian id sejumlah 6 data, ego sejumlah 4 data, dan superego 5 data. Pengaruh id diketahui berdampak dominan terhadap pemenuhan naluri yang akhirnya mendorong tokoh utama berupaya membahagiakan diri sendiri dan menghindari rasa sakit. Lalu, superego juga mendukung id. Di sisi lain, terdapat nilai norma sosial yang membentuk kesadaran prinsip idealistik pada tokoh utama. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kepribadian tokoh utama dipengaruhi juga oleh konteks keadaan yang dialaminya.

Kata Kunci: konflik batin, psikologi sastra, novel, sigmund freud

Pendahuluan

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan realitas kemanusiaan. Novel bisa menjadi cerminan kehidupan manusia yang dikomunikasikan melalui tulisan sehingga dapat dimanfaatkan untuk sarana refleksi. Dalam novel terdapat konflik yang wujudnya berbeda-beda dan bisa menjadi titik menarik dalam mendukung pergerakan alur. Penelitian Rahmayani, Dedi, & Permanasari (2023) mengungkapkan bahwa novel memuat konflik internal dan eksternal. Hal ini ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* yang di dalamnya tidak hanya memuat konflik sosial yang termasuk pada unsur eksternal. Novel itu juga memuat konflik batin, khususnya yang dialami oleh tokoh utama. Hal ini merupakan permasalahan yang melibatkan unsur internal, yakni pergolakan batin dalam diri tokoh.

Contoh konflik yang dialami oleh tokoh utama dengan tokoh lainnya merupakan bagian dari konflik sosial. Penelitian Annisa, Rifai, & Fatimah (2023) menganalisis fenomena tersebut melalui tinjauan sosiologi sastra. Dari penelitian itu diketahui bahwa konflik sosial dalam novel timbul karena perasaan dan perilaku permusuhan serta konflik non-realistis yang melibatkan antara dua orang, tapi tidak diikuti dengan pembalasan dendam. Penelitian lain dilakukan Anitasari, Setyawati, & Agustian (2019) menunjukkan bahwa konflik dipicu karena adanya perbedaan kepentingan yang mengakibatkan perselisihan antara tokoh utama dengan tokoh lain. Hal inilah yang disebut konflik sosial yang berakibat terjadinya perubahan kepribadian tokoh. Penyebabnya secara spesifik ada lima, yakni adanya kekuatan pendorong, penghambat, kebutuhan pribadi,

pengaruh, dan nonmanusia (Yanju, Baruadi, & Hintia, 2023).

Perubahan yang dialami oleh tokoh dalam novel dapat dianalisis menggunakan psikologi sastra. Penelitian Karlina, Jaya, & Permanasari (2023) menjelaskan bahwa tokoh utama Rara dalam novel *The Privileged Ones* mempunyai kepribadian seperti ambisius, berani, penolong, dan lain-lain. Karakter-karakter tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosialnya. Ketidakterpenuhan dukungan dari eksternal tokoh bisa memicu konflik batin dalam diri tokoh karena antara harapan dan kenyataan bertentangan (Parhana dan Hidayatullah, 2023). Dalam novel, tokoh akan dicerminkan sebagai sosok yang problematik. Hal itu sesuai dengan penelitian Munawarah, Anshari, & Hajrah (2022) bahwa konflik batin dalam novel yang dianalisisnya menggunakan teori Maslow menampilkan sosok tokoh utama yang kerap kurang memperoleh perhatian, kurang dihargai, dan tidak memiliki ruang eksplorasi diri. Melalui tiga hal itu, tokoh menjalani hidup dengan cemas, kecewa, dan bersalah.

Kehadiran konflik batin dalam novel menurut penelitian terdahulu menjadi unsur penting untuk menghidupkan cerita. Konflik batin begitu urgen hadir dalam novel untuk membangun pergerakan kedalaman narasi cerita dan menimbulkan efek dramatis sehingga pembaca bisa turut merasakan berbagai perjuangan tokoh utama dalam menyikapi masalahnya, mengendalikan emosi maupun prespektifnya, hingga mengambil kebijakan-kebijakan penting (Fajri, Riadi, & Prayogi, 2024). Konflik batin tidak dapat dihindari karena merupakan komponen penting dalam

keberadaan manusia. Manusia diposisikan sebagai makhluk yang mudah bergaul dan hidup berdampingan. Suatu konflik dapat muncul dari beberapa konflik. Salah satunya adalah pergulatan internal yang dialami semua manusia sebagai makhluk sosial (Abdullah & Pakuan, 2019).

Tokoh utama sendiri dalam novel merupakan sosok yang paling banyak berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa cerita atau yang menyebabkan perubahan sikap tokoh lainnya. Salah satu komponen mendasar yang mendominasi konstruksi prosa fiksi secara keseluruhan adalah penokohan. Sebuah karya sastra tercipta ketika potongan-potongan yang terjalin cukup kohesif untuk berdiri sendiri sebagai sebuah karya fiksi. Novel adalah karya fiksi kreatif yang mengeksplorasi seluruh aspek gelap kehidupan satu atau lebih karakter. Narasi novel dimulai saat masalah tokoh utama pertama kali muncul dan berakhir saat masalah tersebut mencapai titik penyelesaian. Karakter dalam sebuah narasi diberi ciri dan kepribadian yang berbeda. Kemunculan tokoh-tokoh yang memiliki narasi kehidupan secara tidak langsung berdampak pada kondisi psikologis tokoh atau aktor lainnya. Keadaan mental karakter dapat berfluktuasi berdasarkan keadaan yang mereka hadapi (Yanda, 2016).

Pada novel *Pukul Setengah Lima* terdapat penggambaran konflik yang perlahan membuat para pembaca merasa terombang-ambing dengan alur yang berliku. Dalam novel tersebut ditemukan konflik fisik dan batin, akan tetapi konflik batin lebih dominan daripada konflik fisik yang hanya dijelaskan sekilas di bagian awal novel sehingga penelitian ini berfokus pada konflik batin tokoh utama. Rintik sedu yang merupakan nama pena ini karyanya digemari oleh remaja masa kini, dengan nama asli

penulis Nadhifa Alya Tsana. Novel tersebut menceritakan tentang tokoh utama yang jatuh cinta lagi dengan dirinya sendiri, kadang merasa ingin dilengkapi, ingin dibahagiakan, ingin disayang, tetapi sedikit yang dipahami bahwa itu tanggung jawab diri sendiri, bukan orang lain. Bermula dari tokoh utama bernama Alina yang memiliki cara pandang berbeda terhadap kehidupan karena konflik fisik yang dialami dan konflik batin yang dirasakannya, berpura-pura menjadi orang lain untuk menciptakan realitas baru sebagai upaya mencari makna kebahagiaan yang sesuai dengan keinginannya sehingga menciptakan sebuah prinsip yang sulit untuk terbantahkan serta terbentuk kepribadian berdasarkan pengalaman yang terjadi dalam hidupnya. Novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu diterbitkan tahun 2023. Selain itu, plot yang menarik memberikan motivasi untuk mengkaji konflik batin tokoh utama. Selain itu, buku ini menjadi buku terlaris nomor satu di Gramedia.

Novel tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, yakni teori yang dipercaya dapat mencerminkan proses atau aktivitas kejiwaan tokoh (Minderop, 2013). Saat mengevaluasi sebuah karya sastra penting untuk memahami tingkat keterlibatan psikologis penulis serta kapasitasnya untuk menggambarkan orang-orang fiksi yang berjuang dengan masalah kesehatan mental. Hal ini menyebabkan terciptanya psikologi sastra. Konvergensi psikoanalisis dan sastra bukanlah suatu kebetulan; psikologi sastra membahas masalah manusia dari perspektif psikologis. Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki orang-orang yang

sebenarnya, tetapi sastra itu kreatif. Penelitian ini menganalisis novel karya Rintik Sendu menggunakan pemahaman Freud tentang kepribadian manusia yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman, analisis tentang mimpi, dan kemanusiaan. Psikologi sastra muaranya berupaya untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Walaupun begitu, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat secara tidak langsung melalui pemahaman tokoh-tokohnya (Ratna, 2012).

Pendekatan itu sendiri pernah digunakan dalam penelitian terdahulu berjudul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Surga yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia diterbitkan pada 2017. Konflik batin yang terjadi pada tokoh utama merupakan peperangan antara id, ego, dan superego. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama didominasi oleh id daripada ego. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dengan judul di atas adalah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, pendekatan psikologi sastra, serta teori kepribadian Sigmund Freud (Ristiana & Adeani, 2017). Mengacu pada berbagai penjelasan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik menganalisis konflik batin tokoh utama pada novel *Pukul Setengah Lima* menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini mengkaji konflik batin menggunakan teori Sigmund Freud yang mencakup id, ego, dan superego. Melalui teori tersebut, alasan mendasar mengenai cara pandang hingga sikap tokoh utama dalam menyikapi kehidupannya dapat diketahui.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin tokoh utama pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikaji berupa kata-kata (Suharsaputra, 2012). Dalam menganalisis novel tersebut, peneliti menggunakan pendekatan psikologi sastra. Lalu, teori Sigmund Freud yang mencakup ide, ego, dan superego digunakan untuk menganalisis konflik batin pada tokoh utama. Penentuan sumber data dan data dalam penelitian sangat penting (Sangadji & Sopiah, 2010). Sumber data dalam penelitian ialah data kualitatif yang berasal dari novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu tahun 2023 diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama dengan tebal halaman 208. Sementara itu, data penelitian berupa penggalan novel *Pukul Setengah Lima* berbetuk klausa, kalimat, maupun dialog tokoh yang mencerminkan id, ego, dan superego.

Penelitian ini menggunakan prosedur pencatatan kepustakaan, membaca, dan mencatat. (1) Teknik pencatatan kepustakaan merupakan upaya untuk menganalisis beberapa sumber tertulis sebagai premis hipotetis dan referensi yang sesuai dengan subjek yang diteliti. (2) Teknik baca dengan saksama diterapkan untuk mengkaji secara utuh novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. (3) Teknik catat dilakukan untuk mencatat hal-hal penting yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang dicatat berisi kode sumber data yang memungkinkan untuk diperiksa ulang bila diperlukan analisis data lebih lanjut.

Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa kartu data, tujuan menggunakan kartu data yaitu sebagai penunjang dan proses pencarian data yang nantinya akan dianalisis. Kartu data digunakan untuk melihat kata, kalimat yang terdapat pada novel *Pukul Setengah Lima*, kemudian mengkategorikan data menurut jenisnya yaitu konflik batin serta struktur kepribadian id, ego, dan superego. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik yang dilakukan untuk membuktikan kebenaran hasil temuan peneliti dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data ini dan sebagai pembandingan terhadap penelitian ini. Ada empat macam triangulasi, yaitu: (1) triangulasi data, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metodologis, dan (4) triangulasi teoretis (Sutopo, 2008: 92).

Pada penelitian ini teknik triangulasi yang dipakai adalah triangulasi metodologis, triangulasi data sumber, dan triangulasi teoretis. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang dipakai adalah triangulasi teoretis dan triangulasi sumber. Triangulasi teori adalah teknik yang digunakan dengan cara memanfaatkan dua teori atau lebih untuk membandingkan teori yang telah ditemukan dengan teoretis yang telah ditemukan oleh pakar ilmu sosial. Berikutnya triangulasi sumber, triangulasi ini mengumpulkan data dari beragam sumber dengan menggunakan metode yang sama (Gunawan, 2015). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu menggali suatu kebenaran tertentu dari berbagai sumber dalam memperoleh data (Gunawan, 2017). Triangulasi sumber merupakan cara uji validitas dengan membandingkan (mengecek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda, yang penting dari

sumber triangulasi ini ialah peneliti mengetahui adanya alasan terjadinya dari perbedaan-perbedaan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu terdiri dari 208 halaman. Diperoleh 15 data bentuk konflik batin dari segi kepribadian tokoh utama yang terbagi menjadi 3 bentuk yakni Id, Ego, dan Superego. Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Data Bentuk Konflik Batin dari Segi Kepribadian Tokoh Utama

No	Data Penelitian	Id	Ego	Super ego	Kode Data
1.	Besok sudah senin lagi, jadi aku harus pulang. Tidak. Aku tidak suka pulang. Aku tidak suka perasaan-perasaan yang begitu berat padahal hanya untuk pulang.	√			T.1/I/Hlm. 7
2.	Aku suka begitu. Aku suka jadi sempurna di sana, aku bahkan lebih suka dengan diriku yang ada di sana karena itu tidak nyata.	√			T.2/I/Hlm. 16
3.	Aku suka pukul dua pagi. Itu waktu yang paling kusuka di tiap belahan bumi. Pada waktu itu, tidak ada siapa-siapa kecuali aku.	√			T.3/I/Hlm. 23
4.	Kebohongan adalah hiburan tanpa tujuan. Dan itu alasannya Danu senang terhadap	√			T.4/I/Hlm. 81

	Marni. Karena Marni adalah sebuah kebohongan. Jadi, tentu saja Marni akan menghiburnya dalam ketidaknyataan yang sementara.				
5.	Aku ingin sekali cerita sama Tio. Tapi aku tahu dia tidak akan mengerti. Aku tahu tidak akan ada yang berubah setelah aku cerita sama dia.	√			T.5/I/Hlm. 81
6.	Tidak ada tombol yang bisa membantuku menghapus dan membatalkan semua ini. Tidak, sesungguhnya bukannya tidak bisa, tapi aku tidak mau. Aku suka diriku sebagai Marni. Aku yang semula berpura-pura menjadi Marni, kini ingin menghapus Alina dari hidupku sendiri.	√			T.6/I/Hlm. 140
7.	Alur cerita membawa nasib manusia pada beberapa kemungkinan: tokoh baik atau jahat; tokoh utama atau pendukung; cerita panjang atau pendek. Dan di matanya sekarang, akulah antagonisnya.		√		T.1/E/Hlm. 9-10
8.	Kadang aku		√		T.2/E/Hlm.
	bingung, siapa di antara kami yang lebih butuh pertolongan? Apakah Ibu? Tapi Ibu bisa menahan rasa sakitnya. Entah menahan atau memang sudah terbiasa.				11
9.	Ketika aku masih meyakini bahwa, mungkin saja, aku menemukan rumah lain yang, seperti kata orang-orang, tidak selalu berbentuk tempat, tetapi bisa saja pada seseorang yang tetap.		√		T.3/E/Hlm. 12
10.	Sekali waktu aku bertanya pada Tuhan, mengapa ini harus dinamakan hidup? Berulang kali aku menyampaikan pertanyaan yang sama, tapi Tuhan tidak juga menjawabnya. Lantas kupikir, mungkin diam-Nya adalah jawaban. Mungkin hidup memang tidak selalu bisa mengizinkan bersuara. Aku cuma bisa diam dan seolah paham.		√		T.4/E/Hlm. 13
11.	Bapakku tidak punya pekerjaan, ibuku yang cari uang. Itu mengapa sejak awal aku tahu kami tidak			√	T.1/S/Hlm. 10-11

	akan berakhir di tempat yang sama. Itu mengapa pula, selama ini aku hanya menunggu dia menyerah denganku, sebagaimana aku menyerah pada hidupku sendiri.				
12.	Aku tidak pernah takut sendiri. Aku tidak pernah takut. Oh aku pernah takut, ketika untuk pertama kalinya bapak menamparku. Tapi, habis itu sudah. Aku sudah tidak takut lagi. Memang butuh waktu, butuh banyak waktu.			√	T.2/S/Hlm. 64
13.	Tapi tokoh jahat sekalipun punya alasan mengapa ia mengambil peranan itu, bagaimanapun tokoh jahat juga merupakan bagian dari jalan cerita.			√	T.3/S/Hlm. 113
14.	Aku ingat dan akan selalu ingat Ibu pernah bilang, "Luka adalah goresan pertama, yang setelahnya sudah bukan lagi luka namanya."			√	T.4/S/Hlm. 11
15.	Sebab itu satu-satunya keadaan kesepian yang kurasakan; marah, tapi aku cuma bisa diam.			√	T.5/S/Hlm. 65

Adapun pembahasan hasil analisis yang telah dilakukan sebagai berikut.

Id

Id adalah bentuk kepribadian manusia yang primitif. Id mendorong diri untuk bisa memuaskan diri, serta dalam memuaskan id selalu berusaha menolak rasa sakit dan tidak nyaman (Giriani dkk, 2017).

Data (1)

Besok sudah senin lagi, jadi aku harus pulang. Tidak. Aku tidak suka pulang. Aku tidak suka perasaan-perasaan yang begitu berat padahal hanya untuk pulang. (T.1/I/Hlm.7)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya id, saat Alina merasa berat hanya untuk pulang. Perasaan pulang yang seharusnya tidak perlu memakai usaha untuk kembali ke rumah. Cukup dengan keadaan hati yang riang dan perjalanan yang tidak dipenuhi rintangan. Akan tetapi, seperti ada alasan yang mendasari hal tersebut untuk menghindari ketidaknyamanan. Teori Freud yang berkaitan pada kebutuhan untuk memperoleh segala kenyamanan dan kesenangan adalah dorongan id (Suprpto, 2018).

Data (2)

Aku suka begitu. Aku suka jadi sempurna di sana, aku bahkan lebih suka dengan diriku yang ada di sana karena itu tidak nyata. (T.2/I/Hlm.16)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya id, penggambaran kepribadian Alina yang menyukai perannya yang tidak nyata sebab dianggap sempurna daripada

menjadi diri sendiri.

Data (3)

Aku suka pukul dua pagi. Itu waktu yang paling kusuka di tiap belahan bumi. Pada waktu itu, tidak ada siapa-siapa kecuali aku.

(T.3/I/Hlm.23)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya id, menyukai pukul dua pagi ketika tidak ada siapa-siapa kecuali diri sendiri. Sehingga bisa bermonolog dengan tidak mepedulikan apapun selain kenyamanan.

Data (4)

Kebohongan adalah hiburan tanpa tujuan. Dan itu alasannya Danu senang terhadap Marni. Karena Marni adalah sebuah kebohongan. Jadi, tentu saja Marni akan menghiburnya dalam ketidaknyamanan yang sementara.

(T.4/I/Hlm.81)

Sesuai dengan kutipan tersebut menunjukkan adanya id, Alina menganggap kebohongan sebagai Marni memberikan hiburan kepada Danu tanpa tujuan yang jelas. Marni menjadi figur yang menarik bagi Danu karena mewakili ketidaknyamanan yang memberikan hiburan kepadanya, menjadi ibunya meskipun dalam keadaan tidak nyata. Kesatuan permasalahan kehidupan beserta konsep sebab akibat dalam suatu cerita (Muhardi, 2018).

Data (5)

Aku ingin sekali cerita sama Tio. Tapi aku tahu dia tidak akan mengerti. Aku tahu tidak akan ada yang berubah setelah aku cerita sama dia.

(T.5/I/Hlm.81)

Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya id, mengungkapkan perasaan ingin berbagi cerita dengan Tio, tetapi

juga menyadari bahwa Tio mungkin tidak akan memahami atau mengubah apapun setelah mendengarnya. Ini menunjukkan perasaan frustrasi dan ketidakpastian dalam hubungan antara Alina dan Tio.

Data (6)

Tidak ada tombol yang bisa membantuku menghapus dan membatalkan semua ini. Tidak, sesungguhnya bukannya tidak bisa, tapi aku tidak mau. Aku suka diriku sebagai Marni. Aku yang semula berpura-pura menjadi Marni, kini ingin menghapus Alina dari hidupku sendiri.

(T.6/I/Hlm.140)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya id, perubahan dalam identitas yang awalnya Alina berpura-pura menjadi Marni, sekarang ia ingin menghapus identitasnya sebagai Alina dan memilih untuk menjadi Marni.

Ego

Berikutnya adalah ego. Ego bergerak pada persimpangan antara sadar dan tidak sadar yang bertugas sebagai penengah antara tuntutan id dan larangan superego (Rohmah dkk, 2023).

Data (1)

Alur cerita membawa nasib manusia pada beberapa kemungkinan: tokoh baik atau jahat; tokoh utama atau pendukung; cerita panjang atau pendek. Dan di matanya sekarang, akulah antagonisnya.

(T.1/E/Hlm.9-10)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya ego, alur cerita dapat mempengaruhi persepsi terhadap karakter-karakter dalam berbagai

kemungkinan. Alina menyampaikan bahwa ia merasa menjadi peran antagonis dalam cerita perjalanan hidupnya serta mempengaruhi perubahan karakter yang dialaminya. Pada saat berinteraksi itulah terjadi konflik antar tokoh yang berperan dalam cerita (Asmida, 2020).

Data (2)

Kadang aku bingung, siapa di antara kami yang lebih butuh pertolongan? Apakah Ibu? Tapi Ibu bisa menahan rasa sakitnya. Entah menahan atau memang sudah terbiasa.
(T.2/E/Hlm.11)

Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya ego, mencerminkan perenungan Alina yang merasa bingung tentang siapa di antara dirinya dan ibunya yang lebih membutuhkan pertolongan. Meskipun ibunya bisa menahan rasa sakitnya, penuturan tersebut juga mencerminkan keraguan tentang apakah ibunya benar-benar bisa menahannya atau hanya terbiasa dengan rasa sakit tersebut. Berfokus pada memungkikan ditemukannya gejala psikologis (Suprpto dkk, 2014: 3).

Data (3)

Ketika aku masih meyakini bahwa, mungkin saja, aku menemukan rumah lain yang, seperti kata orang-orang, tidak selalu berbentuk tempat, tetapi bisa saja pada seseorang yang tetap.
(T.3/E/Hlm.12)

Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya ego, Alina mengekspresikan pemikiran bahwa “rumah” tidak selalu harus berbentuk bangunan, melainkan bisa juga ditemukan dalam hubungan dengan seseorang yang memberikan kestabilan dan kenyamanan yang sama seperti rumah. Ini adalah refleksi tentang

bagaimana hubungan interpersonal dapat menjadi tempat yang nyaman dan aman.

Data (4)

Sekali waktu aku bertanya pada Tuhan, mengapa ini harus dinamakan hidup? Berulang kali aku menyampaikan pertanyaan yang sama, tapi Tuhan tidak juga menjawabnya. Lantas kupikir, mungkin diam-Nya adalah jawaban. Mungkin hidup memang tidak selalu bisa mengizinkanku bersuara. Aku cuma bisa diam dan seolah paham.
(T.4/E/Hlm.13)

Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya ego, menggambarkan refleksi Alina tentang kehidupan dan hubungannya dengan Tuhan. Terkadang, dalam keheningan, dapat menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Tuhan. Diam bisa menjadi cara Tuhan memberikan jawaban atau hikmah yang dibutuhkan untuk memahami hidup.

Super Ego

Selanjutnya, yaitu superego, yang merupakan pemegang moralitas dalam kepribadian manusia atau dapat disebut hati nurani yang memiliki wawasan tentang baik dan buruk suatu hal (Rohmah dkk, 2023).

Data (1)

Bapakku tidak punya pekerjaan, ibuku yang cari uang. Itu mengapa sejak awal aku tahu kami tidak akan berakhir di tempat yang sama. Itu mengapa pula, selama ini aku hanya menunggu dia menyerah denganku, sebagaimana aku menyerah pada hidupku sendiri.
(T.1/S/Hlm.10-11)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya superego, menggambarkan dinamika keluarga di mana Bapak tidak memiliki pekerjaan dan Ibu menjadi tulang punggung keluarga dengan mencari uang. Ini menciptakan ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam kehidupan, yang menyebabkan Alina merasa bahwa ia dan Tio tidak akan berakhir di tempat yang sama. Alina juga merasa hanya menunggu waktu sampai Tio menyerah dengannya, seperti halnya Alina yang menyerah pada kehidupannya sendiri. Ini menggambarkan rasa putus asa dan kehilangan harapan dalam hubungan keluarga dan kehidupan pribadi. Dari konflik tersebut timbul pergejolakan jiwa sehingga mengubah jalan tokoh (Anjeli, Syam, & Seli, 2018).

Data (2)

Aku tidak pernah takut sendiri. Aku tidak pernah takut. Oh aku pernah takut, ketika untuk pertama kalinya bapak menamparku. Tapi, habis itu sudah. Aku sudah tidak takut lagi. Memang butuh waktu, butuh banyak waktu.

(T.2/S/Hlm.64)

Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya superego, menggambarkan perubahan sikap atau perasaan Alina dari rasa takut menjadi tidak takut. Awalnya, Alina merasa takut ketika bapaknya pertama kali menamparnya, tetapi seiring berjalannya waktu, ia berhasil mengatasi rasa takutnya dan menjadi lebih kuat serta percaya diri. Ketika dapat mengidentifikasi dan mempelajari apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, saat itulah superego tercipta (Nendrawati, 2020).

Data (3)

Tapi tokoh jahat sekalipun punya alasan mengapa ia mengambil peranan itu, bagaimanapun tokoh jahat juga merupakan bagian dari jalan cerita.

(T.3/S/Hlm.113)

Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya superego, menyiratkan bahwa karakter jahat dalam sebuah cerita juga memiliki alasan atau motivasi untuk perbuatannya yang menjadi bagian dari alur cerita. Tingkah laku ini bersifat dinamis sesuai kondisi yang tengah terjadi (Wijaya & Darmawan, 2019).

Data (4)

Aku ingat dan akan selalu ingat Ibu pernah bilang, “Luka adalah goresan pertama, yang setelahnya sudah bukan lagi luka namanya.”

(T.4/S/Hlm.11)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan adanya superego, bahwa Ibu pernah mengajarkan mengenai rasa sakit atau luka pertama yang dialami adalah yang paling berkesan dan penting. Setelah mengalami luka tersebut, hal-hal yang kemudian terjadi tidak lagi begitu terasa sakit atau penting sebagaimana luka pertama itu.

Data (5)

Sebab itu satu-satunya keadaan kesepian yang kurasakan; marah, tapi aku cuma bisa diam.

(T.5/S/Hlm.65)

Dari kutipan tersebut menunjukkan adanya superego, menggambarkan perasaan kesepian yang hanya bisa dirasakan dalam

keadaan marah, tetapi tidak bisa diekspresikan dengan kata-kata. Alina merasa kesepian dan frustrasi, tetapi tidak dapat mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata, sehingga hanya bisa diam.

Novel *Pukul setengah lima* memiliki nilai psikologi sastra yang memuat pemahaman isi novel berdasarkan aspek kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam penggalan novel. Novel tersebut menceritakan tentang tokoh utamanya jatuh cinta lagi dengan dirinya sendiri, kadang merasa ingin dilengkapi, ingin dibahagiakan, ingin disayang, tapi sedikit yang dipahami bahwa itu tanggung jawab diri sendiri, bukan orang lain. Bermula dari tokoh utama bernama Alina yang memiliki cara pandang berbeda terhadap kehidupan karena konflik fisik yang dialami dan konflik batin yang dirasakannya, berpura-pura menjadi orang lain untuk menciptakan realitas baru sebagai upaya mencari makna kebahagiaan yang sesuai dengan keinginannya, sehingga menciptakan sebuah prinsip yang sulit untuk terbantahkan serta terbentuk kepribadian berdasarkan pengalaman yang terjadi dalam hidupnya.

Novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu mengandung konflik batin beserta pesan moral yang dalam. Kebaruan penelitian ini yakni mengenai *self love* (mencintai diri sendiri), hal ini diperkuat dengan tuturan penulis yakni, Rintik Sedu yang juga merupakan seorang *podcaster* pada aplikasi Spotify, disebutkan dalam salah satu *podcast*-nya berjudul “Rencana yang Salah dan Hal Kecil Lainnya” pada menit ke 4.16–4.39 berbunyi: “Waktu tahun ini Aku rilis buku *Pukul Setengah Lima*, kapan kamu sadar kalau buku itu bukan kisah cinta antara tokoh laki-laki dan perempuan,

tapi soal tokoh utamanya jatuh cinta lagi sama dirinya sendiri”. Pentingnya memaafkan dan menerima diri sendiri dengan segala upaya yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel tersebut untuk mencari dan mendapatkan kenyamanan di dalam hidup ketika menganggap tidak ada satu orang pun yang mengerti termasuk tokoh utama bernama Alina yang meragukan dirinya sendiri dengan mengaku sebagai orang lain yakni menjadi Marni (nama ibunya Alina).

Cerita ini menggambarkan perjalanan seorang tokoh utama yang mengalami konflik batin atau kesulitan dalam hidupnya. Melalui peristiwa-peristiwa dalam cerita, pembaca diajak untuk memahami bahwa setiap orang memiliki masa lalu yang penuh dengan kesalahan atau kegagalan namun hal itu tidak menghambat untuk berubah dan berkembang menjadi versi yang lebih baik dari diri sendiri. Selain itu, novel ini juga dapat mengajarkan nilai-nilai tentang persahabatan, kejujuran, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Pesan moral lain yang bisa ditemukan adalah tentang pentingnya saling mendukung dan memahami satu sama lain dalam menghadapi masalah. Novel *Pukul Setengah Lima* memberikan pelajaran bahwa hidup adalah perjalanan yang penuh dengan liku-liku, tetapi dengan keberanian, ketabahan, dan kemauan untuk belajar dari kesalahan, setiap orang dapat menemukan kedamaian dan kebahagiaan di dalamnya.

Penelitian tentang konflik batin tokoh utama dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu menunjukkan persamaan dalam penggambaran emosi yang mendalam dan pengaruh hubungan

personal terhadap konflik batin. Perbedaan terletak pada penafsiran akar penyebab konflik dan pendekatan analisis yang digunakan. Kekuatan penelitian terletak pada kedalaman emosi yang diteliti, sementara kelemahannya adalah fokus yang terlalu sempit pada aspek tertentu seperti trauma masa lalu tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang relevan.

Rencana dan aksi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang konflik batin dalam novel *Pukul Setengah Lima* melalui pendekatan interdisipliner, metode analisis baru, dan eksplorasi aspek-aspek yang belum banyak diteliti. Kolaborasi multidisipliner dan penyebaran hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi sastra dan psikologi tokoh dalam novel ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan menganalisis konflik batin tokoh utama pada novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu menggunakan pendekatan psikologi sastra. Diperoleh 15 data bentuk konflik batin dari segi kepribadian tokoh utama menggunakan teori Sigmund Freud yang terbagi menjadi 3 bentuk yakni Id, Ego, dan Superego. Id sejumlah 6 data, Ego sejumlah 4 data, dan Superego 5 data. Menunjukkan bahwa Id dan Superego hampir seimbang. Pengaruh Id berdampak dominan berkenaan dengan pemenuhan naluri yang mendorong tokoh utama dalam membahagikan diri sendiri serta menghindari rasa sakit (bekerja dengan prinsip kesenangan). Selain itu, Superego juga berdampak dominan di samping sulit menerima realita terdapat nilai norma sosial yang menjadi kesadaran prinsip idealistik, menyadari kepribadian tokoh utama yang perlu diperbuat sesuai konteks keadaan. Sedangkan Ego sebagai

penyeimbang terkadang dibuat bimbang oleh tokoh utama. Terdapat gambaran umum tentang tema dan pesan yang mungkin tersirat dalam novel tersebut.

Novel ini menggambarkan perjalanan seseorang dalam mencari arti hidup, menghadapi tantangan, dan mengatasi rintangan. *Pukul Setengah Lima* menjadi metafora untuk waktu yang krusial dalam kehidupan tokoh utama, di mana tokoh utama perlu membuat keputusan yang penting atau menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Terdapat tema tentang tokoh utama mengalami kegagalan atau kesulitan dalam hidupnya tetapi kemudian menemukan cara untuk bangkit kembali dan mencari makna baru dalam hidupnya. Selain itu, buku ini mengkaji bagaimana masa lalu, masa kini, dan masa depan saling berkaitan satu sama lain, serta bagaimana pengalaman masa lalu seseorang dapat mempengaruhi pilihan dan tindakan saat ini. Ada banyak kemungkinan interpretasi untuk kesimpulan novel ini, tergantung pada bagaimana setiap pembaca mengartikan cerita dan pesan yang disampaikan oleh penulis.

Implikasi novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu terkait dengan konflik batin seringkali mendorong karakter utama untuk mengalami perkembangan dan perubahan pribadi yang signifikan. Pada novel *Pukul Setengah Lima*, tokoh utama menghadapi berbagai dilema emosional dan moral yang mempengaruhi cara pandangnya terhadap diri sendiri dan dunia sekitarnya. Ketika tokoh utama berjuang dengan perasaan atau pilihan yang sulit, hal ini menciptakan situasi yang menarik dan penuh ketegangan bagi pembaca. Konflik batin ini bisa berhubungan dengan cinta,

keluarga, identitas, atau nilai-nilai pribadi yang dipertaruhkan. Konflik batin tokoh utama juga seringkali berpengaruh pada hubungannya dengan karakter lain dalam cerita. Konflik batin tokoh utama sering kali mencerminkan tema utama dari novel. Konflik batin berhubungan dengan tema-tema seperti pencarian jati diri, penerimaan, atau pengampunan. Cara tokoh utama menghadapi dan menyelesaikan konflik batin ini bisa menyampaikan pesan moral atau filosofis kepada pembaca.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. K., & Pakuan, U. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Perempuan dalam Roman *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Salaka*, 1(2), 64-76.
- Anjeli, N., Syam, C., & Seli, S. (2018). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Puber* Karya Rio Rinaldo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1-13.
- Annisa, M, A. N., Rifai, A., & Fatimah, S. (2023). Konflik Sosial Dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 1-9.
- Anitasari, I., Setyawati, M., & Agustian, J. F. (2019). Analisis Konflik Sosial Pada Tokoh Novel *Digdaya* Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Sosiologi Sastra *Educational Languages and Literature Studies*, 2 (2), 70-76.
- Asmida, E. (2020). Tumpang Tindih Konflik pada Struktur Naratif Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i2.38>.
- Fajri, F. A., Riadi, B., & Prayogi, R. (2024). Literature Review: Konflik Batin dalam Novel *Pada Artikel Tahun 2017-2024*. *Aksentuasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 101-105.
- Giriani, Nella Putri, M Rusdi Ahmad, & Alfian Rohmansyah. (2017). Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog *Balada Sumirah*. Universitas Negeri Semarang.
- Gunawan. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karlina, A., Jaya, W. S., & Permanasari, D. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *The Privileged Ones* Karya Mutiarini (Pendekatan Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 207-220.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Munawarah, A., Anshari, & Hajrah. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Trauma* Karya Boy Chandra (Sebuah Kajian Psikologi Sastra). *Panrita*, 3 (2), 12-17.
- Nendrawati, F. (2020). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Jagade Kanisthan* Karya Tulus Setiadi; Kajian Psikologi Sastra. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Parhana, F. & Hidayatullah, S. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Bumi dan Lukanya* Karya Ann: Tinjauan Psikologi Sastra. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1 (2), 160-172.
- Permata Yanda, D. (2016). Konflik Batin

- Tokoh Zahrana Dalam Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman Elshirazy. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 1(1), 3. <https://doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1155>.
- Rahmayani, A., Dedi, F. S. O. Dedi, & Permanasari, D. (2023). Analisis Konflik Internal dan Eksternal Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 171-181.
- Ratna, N, K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma. *Jurnal Literasi*, 1(2), 49–56.
- Sangadji, E. M. dan Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan*. Bandung: Reflika Aditama.
- Sutopo. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret Press.
- Suprpto, L., Andayani, & Waluyo, B. (2014). Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(3), 1–15.
- Suprpto. (2018). Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 54-69.
- Sedu, Rintik. (2023). *Pukul Setengah Lima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, H., & Darmawan, I. P. A. (2019). *Optimalisasi Superego dalam Teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk Pendidikan Karakter*.
- Yanjua, A. R., Baruadib, M. K., & Hintac, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Bukan Semillah* Karya Nadine T. Jambura *Journal of Linguistics and Literature*, 4 (1), 1-11.